

Eksplorasi Identitas Perempuan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna: Tinjauan Feminisme dalam Perspektif Sosial dan Budaya

Rusli¹

Jafar²

Imran³

Syahrudin⁴

Nuzul Tenriana⁵

¹³⁵Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Imran

imrannefsana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk identitas perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ditinjau dari perspektif sosial dan budaya. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis permasalahan sosial dan budaya, khususnya persepsi masyarakat dan budaya patriarki yang mengekang kebebasan dan identitas perempuan. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif metode deskriptif dengan menggunakan kajian feminisme Simone de Beauvoir. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik baca, teknik catat, dan teknik analisis isi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan total 28 data pada tokoh perempuan yang meliputi sebanyak 10 data pada identitas perempuan sebagai individu, sebanyak 4 data pada identitas perempuan sebagai ibu, sebanyak 4 data pada identitas perempuan sebagai istri, dan sebanyak 10 data pada identitas perempuan sebagai anggota masyarakat. Hasil penelitian pada novel ini juga menunjukkan kompleksitas identitas perempuan dalam masyarakat sekaligus menggambarkan ketimpangan relasi gender terhadap citra perempuan yang terkekang oleh stigma sosial, stereotip dan pengaruh budaya patriarki yang mengakar.

Kata Kunci: *Identitas, Perempuan, Feminisme*

Abstract

This study aims to analyse the forms of female identity in Brian Khrisna's novel Sisi Tergelap Surga from a socio-cultural perspective. The focus of this study is to analyse socio-cultural issues, particularly the perception of society and patriarchal culture that restricts the freedom and identity of women. This study is a descriptive qualitative study using Simone de Beauvoir's feminist theory. The data collection techniques used include reading, note-taking, and content analysis. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research data, a total of 28 data points were found on female characters, including 10 data points on women's identity as individuals, 4 data points on women's identity as mothers, 4 data points on women's identity as wives, and 10 data points on women's identity as members of society. The results of this research

on the novel also show the complexity of female identity in society while describing the imbalance of gender relations towards the image of women who are constrained by social stigma, stereotypes, and the influence of deep-rooted patriarchal culture.

Keywords: *Identity, Women, Feminism*

Pendahuluan

Novel merupakan prosa fiksi naratif yang bersifat kompleks yang melingkupi berbagai macam tema dan permasalahan kehidupan manusia. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Pengarang melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, perilaku, dan perasaannya. Hal ini karena pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan manusia yang beragam sifat dan karakternya (Iriany, 2020). Melalui novel, lahir tema-tema beragam baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang diwujudkan pengarang sebagai bentuk penggambaran kompleksitas karakter dan problematika kehidupan manusia. Salah satu tema yang sering diangkat dan dibicarakan dalam novel adalah tema mengenai perempuan.

Perempuan dalam kajian sastra terutama novel menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan. Dalam kajian sastra, penceritaan tokoh perempuan oleh pengarang dalam novel sering kali mengadopsi realitas sosial mengenai posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat dan budaya. Menurut Ratna (2009), secara sosial dan kultural, perempuan sering dipandang dalam perspektif kuno sebagai subjek termarginalkan. Perempuan dalam banyak hal sering dibedakan dengan laki-laki yang kemudian memunculkan pandangan inferior yang secara langsung akan mengondisikan superioritas laki-laki, melahirkan budaya patriarki yang pada akhirnya akan menolak identitas perempuan. Oleh karena itu melalui novel, isu-isu dan kritik gender yang diangkat mengenai identitas, peran, dan kedudukan perempuan akan membuka jalan untuk mendekonstruksi ideologi patriarki yang telah mengakar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat, telah lama menjadi medan pertarungan dan negosiasi identitas oleh pengarangnya. Dalam konteks ini, identitas perempuan menjadi topik yang tak pernah habis untuk dikaji, dibahas, dan direfleksikan. Novel sering kali menawarkan jendela untuk melihat dan memahami bagaimana identitas perempuan dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dikontekstasikan dalam berbagai perspektif historis maupun budaya. Eksplorasi identitas perempuan dalam novel menjadi penting untuk dikaji karena novel menjadi platform utama bagi para pengarang untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan realitas hidup mereka yang memungkinkan pembaca untuk lebih memahami kompleksitas identitas perempuan dari berbagai latar belakang dan konteks sosial budaya. Di samping itu, eksplorasi identitas perempuan dalam novel tidak hanya untuk memahami realitas hidup tokoh perempuan, tetapi juga untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, menentang stereotip gender, serta mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan (Lindayani dkk., 2024: 2-3).

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan eksplorasi identitas dan peran perempuan dalam perspektif sosial dan budaya adalah novel *Sisi Tergelap Surga*. Novel karangan Brian Khrisna ini menyajikan permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks terutama mengenai identitas perempuan di tengah-tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi dominasi laki-laki, merendahkan posisi dan peran perempuan dalam sendi kehidupan dengan paradigma patriarki yang mengakar kuat. Penceritaan tokoh-tokoh perempuan seperti tokoh Juleha, Rini, Yuyun,

Resti, Dewi, dan Esih dengan segudang karakter dan isu-isu gender yang disematkan telah membawa ruh novel ini ke tingkat yang lebih tinggi. Isu-isu kritis mengenai diskriminasi gender, emansipasi wanita, seksualitas, kekerasan dalam rumah tangga dan hegemoni laki-laki yang menjadi hal tabu untuk diperbincangkan dalam budaya patriarki berusaha diangkat oleh pengarang melalui novel ini sebagai bentuk keprihatinan terhadap penindasan peran gender dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi sisi menarik dari novel ini yang kemudian menjadi fokus utama peneliti untuk dikupas dengan pendekatan feminisme.

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Senada dengan pendapat di atas, Fakih (dalam Fadiah & Nawawi, 2023: 93) menegaskan bahwa “feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, melainkan suatu gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan melalui isu-isu permasalahan gender antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan”. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Menurut Sugihastuti dan Suharto (dalam Azzahra, 2022), feminisme dalam penelitian sastra secara umum diartikan dengan membaca sebagai perempuan, yakni menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek dalam karya sastra.

Salah satu teori feminisme yang terkenal dalam kajian sastra adalah teori feminisme eksistensial. Tokoh yang memiliki andil besar dalam pengembangan kajian feminisme ini adalah Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir sebagai salah seorang pelopor teori ini menyatakan bahwa perempuan memiliki kebebasan seluas-luasnya atas dirinya sendiri dan terlepas dari konstruksi identitas dalam budaya patriarki. Teorinya terkenal dengan konsep identitas “Sang Liyan” yang menggambarkan eksistensi perempuan dalam masyarakat. Simone de Beauvoir menolak adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai *the first sex* dan perempuan sebagai *the second sex*. Dalam karya sastra, feminisme eksistensial menyatakan keberadaan manusia, dalam arti identitas perempuan di dalam kehidupannya yang tercermin melalui karya sastra dari pandangan pengarang (Geleuk dkk., 2017). Dari pernyataan tersebut, melalui novel Sisi Tergelap Surga, peneliti mencoba mempergunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir ini sebagai alat bedah untuk mengupas lebih mendalam mengenai identitas dan kedudukan perempuan dalam perspektif sosial dan budaya.

Penelitian mengenai identitas perempuan dalam tinjauan feminisme telah banyak dilakukan oleh peneliti baik dengan metode yang sama maupun berbeda. Oleh karena itu, untuk kepentingan relevansi penelitian, penelitian yang dilakukan ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholilah dkk. (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Representasi Identitas Perempuan dalam Novel “The Swallows” Karya Yasmina Khandra, “Leo The African” Karya Amin Ma'louf dan “Perempuan Batu” Karya Tariq Ali”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga novel yang dikaji dengan menggunakan teori poskolonialisme dan feminisme menggambarkan perjuangan karakter tokoh perempuan untuk mempertahankan identitas diri mereka dalam kondisi ekstrem, baik dari segi politik, sosial, gender, maupun pertemuan budaya. *Kedua*, penelitian relevan yang dilakukan oleh Fitri (2023) dalam tesisnya yang berjudul “Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) Karya Marchella”. Hasil penelitian menunjukkan upaya dan strategi tokoh perempuan yaitu Awan sebagai perempuan karir dalam mempertahankan eksistensi dan jati dirinya di tengah norma-norma masyarakat yang

menekan kehidupan sosial perempuan sekaligus sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap stereotip yang menghalangi transendensi atau kebebasan perempuan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Rina Wulandari dan Amril Amir (2023) yang berjudul “Identitas Diri Perempuan Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter”. Temuan penelitian menunjukkan mengenai bentuk-bentuk identitas diri perempuan, perlawanan patriarki, protes gender dan seksualitas yang diimplementasikan ke dalam nilai pendidikan karakter.

Mengacu pada uraian penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah ketiga penelitian relevan di atas berkorelasi dengan penelitian penulis dengan menggunakan teori feminisme untuk mendeskripsikan identitas perempuan dalam karya sastra. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian pertama yang dilakukan oleh Siti Kholilah dkk., menggabungkan tiga karya sastra berbeda untuk dikaji sekaligus dengan mengintegrasikan teori postkolonialisme dan feminisme, penelitian Fitri menggunakan teori feminisme eksistensial untuk diimplementasikan ke dalam novel dengan sudut pandang yang berbeda, sedangkan Wulandari dan Amir menggunakan kajian ginokritik untuk mendeskripsikan identitas perempuan kemudian diimplementasikan ke dalam nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Eksplorasi Identitas Perempuan dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna: Tinjauan Feminisme dalam Perspektif Sosial dan Budaya”. Pemilihan fokus penelitian dalam novel ini didorong permasalahan-permasalahan sosial dan budaya yang sering kali muncul dan dihadirkan dalam novel sebagai refleksi kehidupan terkait identitas dan peran perempuan di mata masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara sastra dan dunia kenyataan dalam memahami identitas dan kedudukan sebenarnya perempuan di mata masyarakat serta diharapkan dapat bermanfaat secara khusus bagi peneliti selanjutnya untuk kepentingan teori dan penyempurnaan penelitian yang telah dilakukan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif metode deskriptif. Menurut Roosinda dkk. (2021:40), penelitian kualitatif adalah salah satu bagian dari metodologi yang dipergunakan oleh peneliti untuk berbagai macam penelitian yang sifatnya mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian, yang selanjutnya dijabarkan dalam sebuah analisa untuk mendapatkan kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna merupakan teks sastra yang menyajikan permasalahan-permasalahan sosial dan budaya yang menimpa tokoh-tokoh perempuan. Sebagai teks sastra, bahasa yang digunakan cenderung padat isi dan padat makna sehingga jenis penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan kompleks yang dikaji dalam novel tersebut.

Subjek penelitian atau sumber data rujukan primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna, diterbitkan pada Mei 2024 oleh penerbit Gramedia Jakarta, berjumlah 304 halaman dengan 18 sub judul yang mewakili penceritaan tokoh. Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini meliputi buku-buku rujukan, artikel ilmiah, serta laporan hasil penelitian terdahulu (skripsi dan tesis) baik yang relevan dengan masalah penelitian atau sebagai sumber untuk memperkuat kajian teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik baca, teknik catat serta teknik analisis isi. Teknik baca diterapkan dengan membaca keseluruhan data

pada novel Sisi Tergelap Surga, baik berupa kata-kata, kalimat, monolog, dialog, maupun penggalan teks dan paragraf yang dianggap merepresentasikan data sesuai masalah yang dikaji. Setelah membaca keseluruhan novel, peneliti mencatat data yang dianggap penting dan relevan dengan kajian teori dan masalah penelitian mengenai feminisme. Peneliti kemudian mengolah data tersebut dengan melakukan analisis isi secara cermat menggunakan kajian feminisme terhadap aspek-aspek yang dikaji.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam artian, posisi peneliti sebagai instrumen dikaitkan dengan ciri penelitian ini yang berorientasi pada teks, bukan sebagai individu yang dijadikan subjek penelitian atau yang menerima perlakuan tertentu. Dengan demikian, peneliti berperan penuh sebagai pengumpul, penyeleksi, dan penafsir data penelitian. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan lembar pedoman analisis sesuai fokus masalah yang dikaji untuk membantu penafsiran dan penyimpulan data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Kegiatan atau tahapan analisis data menggunakan model ini meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data/kesimpulan (*conclusion/verification*). Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat serta teknik analisis isi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Reduksi data berupa penyederhanaan data dengan cara menyeleksi atau memilih data mana yang dianggap relevan sesuai masalah penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, data yang dipilih oleh peneliti hanya yang berkaitan dengan masalah utama, yaitu identitas perempuan dalam perspektif sosial budaya dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. Selanjutnya, tahap penyajian data dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif untuk menginterpretasikan data penelitian dari masalah feminisme yang dikaji pada aspek bentuk-bentuk identitas perempuan novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan tinjauan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, baru setelahnya disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Identitas Perempuan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Identitas perempuan merupakan penggambaran kompleks terhadap perempuan yang berkenaan dengan peran dan kedudukannya. Salah satu tokoh yang banyak memberikan perhatian dan kritikan terhadap penindasan identitas perempuan dalam struktur masyarakat yang patriarkial adalah Simone de Beauvoir. Dia adalah pelopor feminisme eksistensial yang terkenal pada abad ke-20. Ia banyak membahas isu-isu mengenai perempuan-perempuan yang tertindas, terbelenggu, dan tersingkirkan dari lingkaran kesetaraan gender (Kodaryani, 2023:37). Pemikiran-pemikirannya tertuang dalam bukunya yang berjudul *Le Deuxième Sexe* atau *The Second Sex* yang terbit pada tahun 1949.

Dalam bukunya, Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sering dianggap dalam masyarakat sebagai entitas negatif yang kurang memiliki kekuatan bahkan disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi (Aprianto, 2024:88). Dalam pendapatnya yang lain, Simone de Beauvoir menggambarkan perempuan sebagai "Sang Liyan" (*the others*) atau objek bagi laki-laki menyebabkan konflik dan ketimpangan relasi gender. Penggambaran citra seperti ini dalam konstruksi sosial dan budaya masyarakat akan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan menurut Beauvoir menyebabkan perempuan berusaha untuk keluar dari

posisinya sebagai “Sang Liyan” melalui upaya transendensi untuk melawan dominasi laki-laki yang dilekatkan dalam budaya patriarki.

Berdasarkan analisis data pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, ditemukan bentuk-bentuk identitas perempuan yang meliputi identitas perempuan sebagai individu, sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai anggota. Bentuk-bentuk identitas ini ditemukan pada tokoh Juleha, Rini, Resti, Dewi, Yuyun, dan Esih.

a. Identitas Perempuan Sebagai Individu

Perempuan sebagai individu dalam pandangan Simone de Beauvoir hanya dipandang sebagai objek dan peran opresif yang diciptakan oleh masyarakat yang menganut budaya patriarki. Identitas ini menciptakan dualitas objek-subjek dalam hubungan gender antar laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak pula pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga*, seperti tokoh Rini, Juleha, Esih, Dewi, Resti, dan Yuyun. Adapun gambaran identitas perempuan sebagai individu pada tokoh tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

1) Rini

Rini adalah seorang pekerja seks komersial (PSK) yang dipandang sebagai objek yang menjual tubuh dan harga dirinya untuk uang serta pasrah akan keadaan yang dialaminya tanpa ada perlawanan untuk menentukan keinginan dan nasibnya sendiri. Identitas Rini semakin menguatkan pandangan dan pemikiran masyarakat patriarki atas citra perempuan yang tidak memiliki hak untuk menentukan nasib, hak, dan keinginannya. Di sisi lain, Rini terpaksa melakukan pekerjaan tersebut demi menafkahi dirinya dan ibunya di kampung tanpa ada keinginan untuk keluar dari kehidupannya sebagai PSK dan melanjutkan pekerjaan dengan baik. Hal ini tampak pada data kutipan berikut.

Data 1: *Rini melamun, sendoknya masih ia putar-putar di nasi kuningnya. Semua terjadi begitu cepat, mana pernah ia memimpikan menjadi dirinya yang sekarang? dulu ia ingin jadi SPG yang kerja di tempat ber-AC, mengatur makanan, minuman, deodorant dan barang-barang lainnya di supermarket. Tapi nasi sudah jadi bubur, kalau saja saat itu ia tidak mengiyakan pilihan bandot tua yang satu itu, mungkin sekarang ia sedang bekerja di tempat yang halal* (Brian Khrisna, 2024:28)

Kutipan tersebut menggambarkan identitas Rini sebagai individu yang kehilangan eksistensi dan jati diri dalam menentukan nasibnya sendiri. Rini terkungkung oleh stereotip negatif yang dilekatkan kepada perempuan yang menjual tubuhnya sehingga menyebabkan dirinya kehilangan otonomi dan identitasnya dan sulit keluar dari eksistensi yang ditetapkan oleh masyarakat. Dalam pandangan Beauvoir, stereotip seperti ini perlu diubah menjadi individu yang memiliki otonomi dalam penentuan nasib dan jati dirinya sebagai subjek, bukan sekedar objek atau peran yang ditetapkan oleh masyarakat.

Eksistensi Rini sebagai individu yang harus bertahan hidup dengan bekerja, meskipun pekerjaannya secara sosial dan budaya tidak sejalan dengan norma dan moral masyarakat juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2: *Sudah jam setengah dua belas malam. Rini harus berangkat kerja, jam segini biasanya lagi banyak-banyaknya pelanggan yang loyal ngasih tip banyak. Ada satu notifikasi di aplikasi Whatsapp di ponselnya.*
“Rin, slot short time malem ini kosong nggak? Dateng ke hotel di seberang yang di seberang taman kota, bisa?” Rini tersenyum, akhirnya ia punya uang untuk bisa bertahan hidup satu hari lagi satu hari lagi” (Brian Khrisna, 2024:16)

Kutipan di atas menggambarkan identitas Rini sebagai individu yang mandiri dan harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun pekerjaan yang

dijalaninya secara sosial dan budaya dianggap sebagai pekerjaan yang hina dan tidak halal. Namun, di sisi lain, eksistensi ini mencerminkan semangat Rini untuk tetap bertahan hidup di tengah stigma yang dilekatkan kepada dirinya. Masyarakat dalam hal ini mungkin memandang Rini sebagai pelacur, akan tetapi bagi Rini ini adalah satu-satunya cara bagi dirinya untuk bertahan hidup.

Apabila dikaji dari sudut pandang feminisme Beauvoir dalam perspektif sosial dan budaya, identitas Rini sebagai PSK menggambarkan eksistensi dirinya dalam konteks negatif karena pekerjaan ini dipandang buruk dalam tatanan norma sosial dan budaya. Selain itu, Beauvoir (dalam Kharasi dan Adek, 2025:110) juga menegaskan bahwa identitas seperti ini adalah salah satu bentuk objektifikasi dimana tubuh perempuan hanya dijadikan objek pemuas kebutuhan laki-laki yang tentunya bertentangan dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

2) Juleha

Juleha merupakan tokoh perempuan yang digambarkan sebagai individu yang kuat dan mandiri. Sama halnya dengan Rini, Juleha dalam novel *Sisi Tergelap Surga* digambarkan sebagai PSK yang menjual tubuhnya kepada laki-laki untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Ia terpaksa untuk menjadi seorang pelacur karena pilihan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan kebutuhan keluarga. Namun, meskipun Juleha bekerja sebagai pelacur, dirinya tetap memiliki pendirian tegas, tanggung jawab, dan keinginan untuk mengubah nasib dan keadaannya. Hal ini dapat tampak pada kutipan berikut.

Data 3: *"Aku sudah coba semua, Tom." Juleha menarik napas panjang, sesekali menghirup wedang jahenya. "Ternyata aku tak punya bakat. Di salon, aku justru sering merusak beberapa barang dan berakhir dengan membayar ganti rugi. Aku coba berjualan, tapi nggak laku. Aku pernah jadi pembantu di warung nasi padang, dan justru dari situlah aku pertama kali mengenal dunia ini." Sorot mata Juleha meredup, seperti ada beban berat memenjaranya. "Gajiku tidak besar. Terus pas aku mengiyakan permintaan Pak Joko buat tidur dengannya waktu istrinya sedang inspeksi ke rumah makan cabang lain, di situlah aku justru mendapat banyak uang. Lebih mudah, Tom. Aku cuma perlu menganggang saja."* (Brian Khrisna, 2024:53)

Data di atas menggambarkan perjuangan dan usaha keras Juleha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun karena keterbatasan kemampuan, dirinya terpaksa untuk menjalani pekerjaan dengan menjual tubuhnya kepada lelaki. Hal ini juga menggambarkan ketidakberdayaan Juleha atas nasib dan penindasan yang dialaminya sehingga sulit keluar dari posisinya sebagai "Sang Liyan" (*the others*) dan terjebak dalam imanensi (ketidakbebasan). Kondisi ini menurut Beauvoir (2022:104) menyebabkan perempuan tidak dapat melepaskan diri dari eksistensi laki-laki dan melanggengkan inkarnasi transendensi pada laki-laki.

Identitas Juleha sebagai seorang pelacur/PSK juga dapat digambarkan pada kutipan berikut.

Data 4: *Kupu-kupu malam seperti Juleha kerap hanya bisa terus menahan semua perasaan dalam diri sendiri, sementara semua yang terjadi pada hidupnya berjalan tak sesuai harapan. Tidak mudah, memang. Namun, ia bisa apa? Mati pun, tidak akan ada yang peduli. Orang-orang di sini hanya mementingkan hidupnya masing-masing. Di kampung ini, mereka tak lebih seperti manusia-manusia spasi. Yang selalu ada, selalu dibutuhkan, melengkapi sebuah cerita, tapi jarang dilihat dan diapresiasi orang lain.* (Brian Khrisna, 2024:63)

Pernyataan Juleha pada kutipan di atas merupakan gambaran konkret mengenai identitas yang harus dijalani sebagai seorang PSK dan cara pandang masyarakat terhadap

dirinya. Masyarakat dalam hal ini tidak memedulikan nasib Juleha sebagai kupu-kupu malam atau pelacur sehingga Juleha hanya bisa pasrah terhadap keadaan yang dialaminya tanpa berbuat banyak untuk membebaskan diri dari lingkaran tersebut. Jika dianalisis lebih lanjut dari sudut pandang Beauvoir, ketidakpedulian masyarakat terhadap takdir Juleha merupakan akibat dari pengaruh budaya patriarki yang melanggengkan dominasi laki-laki dan subordinasi dari stereotip sosial yang melekat pada perempuan.

Data 5: *Saat kalian memandang hina seorang pelacur, saat itu juga kami sedang berjuang menghadapi risiko kekerasan, perundungan masyarakat, atau bahkan dibunuh pelanggan sendiri. Di saat kami ketakutan, mungkin ketika itu kalian sedang terlelap di kasur yang empuk. Tak jarang juga kami merasa jijik pada diri sendiri saat tengah melakukan ibadah Subuh karena malam sebelumnya kami baru saja melayani lelaki yang bukan suami kami. Tentu saja, kalian tidak akan mengerti perasaan ini.* (Brian Khrisna, 2024:74)

Kutipan di atas menjelaskan tentang pandangan Juleha mengenai ketidakadilan dan penindasan yang dialaminya terkait dengan identitas dirinya. Kutipan ini juga menyoroti perjuangan Juleha dalam menghadapi citra dirinya sebagai seorang perempuan, walaupun dirinya bekerja sebagai pelacur. Dilihat dariacamata feminisme, nasib yang dialami Juleha disebabkan karena tidak adanya pilihan untuk bebas dari eksistensi ini sehingga upaya transendensi dalam mewujudkan otonomi perempuan menjadi tidak begitu berarti. Menurut Beauvoir (2022:xix), perempuan dalam hal ini Juleha mungkin gagal menegaskan statusnya sebagai subjek karena ia tidak memiliki sumber daya tertentu untuk melawan dominasi laki-laki. Namun, Juleha menggambarkan karakter kuat dan ketabahan seorang perempuan dalam menghadapi ujian hidup dan subordinasi yang harus diterima dari masyarakat terhadap identitas dirinya.

3) Esih

Esih merupakan seorang remaja yang tidak memiliki pendirian teguh atas jati dirinya sebagai perempuan. Ia adalah perempuan yang terkenal cantik dan agamis, namun di sisi lain kerap merendahkan pekerjaan perempuan sebagai seorang pelacur tanpa melihat dari perspektif sudut pandang berbeda. Tindakannya merupakan bentuk pelampiasan penyesalan dan kekecewaan atas ketidakmampuan dalam menjaga martabat dirinya sebagai seorang perempuan sehingga menyebabkan dirinya hamil di luar nikah. Hal ini tergambar dalam salah satu kutipan berikut.

Data 6: *Esih tertawa, meski tipis saja. Ia menertawakan Danang, dan menertawakan diri sendiri. Luntur sudah semua hal yang selama ini membuat dagunya terangkat tinggi. Ilmu agama dan ilmu pelajaran yang dulu ia pelajari di pesantren tak ayal sirna. Dalam sekejap, ia tersadar dirinya ternyata sama seperti orang-orang yang selama ini ia pandang sebelah mata. Selama ini Esih hanya ingin mencari kambing hitam yang bisa ia pakai sebagai tameng dari aib yang tengah ia kandung sekarang. Ia terus mencari kesalahan pada diri orang lain supaya tak perlu merasa terlalu berdosa atas apa yang pernah ia lakukan.* (Brian Khrisna, 2024:132)

Kutipan di atas mencerminkan pribadi Esih sebagai individu yang taat beragama, namun tak mampu menjaga martabat dan harga dirinya sebagai seorang perempuan sehingga menyebabkan dirinya hamil di luar nikah dengan laki-laki. Ia dianggap telah kehilangan eksistensi dan jati dirinya sebagai perempuan yang beradab. Hal ini dibuktikan pula dengan tindakannya yang mencari pelampiasan dengan merendahkan dan memandang sebelah mata pekerjaan seorang pelacur. Dirinya terus mencari kesalahan pada diri orang lain agar tak merasa berdosa atas apa yang pernah dilakukannya.

4) Dewi

Dewi dalam novel *Sisi Tergelap Surga* digambarkan sebagai individu yang ambisius dalam mempertahankan eksistensi dan jati dirinya. Dirinya menggambarkan karakter seorang perempuan yang pantang menyerah dalam mencapai keinginannya, walaupun keinginannya sering kali bertabrakan dengan norma sosial dan budaya masyarakatnya. Di sisi lain, tokoh Dewi juga mencerminkan sisi emosional dari seorang individu yang harus menghadapi stigma masyarakat kepada dirinya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Data 7: *Bulir air mata kini membasahi pipi Dewi. Hidup yang keparat membuat Dewi menjelma seorang majenun yang rela melakukan apa saja demi menyelamatkan rumah tangganya. Salah satunya dengan mengambil jalan pintas yang akan membuatnya masuk neraka. Tapi tidak apa. Toh hidupnya sekarang sudah seperti di neraka.* (Brian Khrisna, 2024:229)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Dewi sebagai individu yang mengalami ketertindasan identitas dalam sistem patriarkial yang membatasi ruang gerak perempuan. Dewi dalam hal ini menggambarkan citra negatif sebagai seorang individu yang rela melakukan apa pun dalam mewujudkan eksistensi dan kebebasannya hingga dirinya terlepas dari belenggu imanensi. Sejalan dengan itu, Beauvoir (2016:xv) menegaskan bahwa perempuan gagal mengidentifikasikan dirinya sebagai “Sang Diri” (subjek) karena ia tidak memiliki sumber daya tertentu dan pilihan lain dan merasa bahwa ikatan kebutuhan yang mempersatukannya dengan laki-laki tidak berdasarkan asas timbal balik. Tokoh Dewi dalam pandangan Simone de Beauvoir dinilai gagal menjadi subjek eksistensial karena ia tidak hidup atas dasar kebebasan dan pilihan sadar.

Tokoh Dewi dalam kutipan tersebut kehilangan otonomi dan kebebasannya dalam identitas individu karena pilihan hidup bukan berdasarkan atas kehendaknya sendiri, akan tetapi oleh konstruksi sosial dan tekanan emosional sebagai perempuan. Pernyataan ini didukung oleh kalimat “jalan pintas yang akan membuatnya masuk neraka” yang merupakan bentuk ekspresi keterdesakan. Ditinjau dari kerangka feminisme eksistensialis, tindakan Dewi dianggap sebagai akibat dari tidak adanya ruang untuknya menentukan makna dan tujuan hidupnya sebagai individu.

5) Resti

Tokoh Resti dalam novel *Sisi Tergelap Surga* digambarkan sebagai individu yang pintar dan berwawasan luas. Sebagai individu, dia memiliki latar belakang pendidikan yang baik yang mencerminkan intelektualitas perempuan. Selain itu, sosok Resti juga mencerminkan karakter perempuan yang pekerja keras dan mandiri, meskipun terkadang identitas individu ini sering kali dihadapkan pada hambatan sosial dan stigma negatif di luar peran domestiknya. Hal ini digambarkan secara konkret dalam kutipan data berikut.

Data 8: *Di benak polosnya, Resti sewaktu gadis pernah mencoba usaha mendesain baju, siapa tahu ada yang berminat beli. Tak laku pun tak apa, toh bisa ia pakai buat diri sendiri. Ia begitu bangga pada dirinya saat itu. Banyak foto cantik yang ia unggah di Instagram. Pulang kerja lalu dilanjut dengan menjahit rasanya tak melelahkan sama sekali. “Resti, belum mau nikah?” tanya Ibu dulu. Resti anak yang berbakti, tak pernah membantah permintaan ibunya. Tapi sayang, satu penyesalan itu menancap dan tak bisa ia cabut dari hatinya hingga sekarang.* (Brian Khrisna, 2024:157)

Kutipan di atas menggambarkan identitas Resti sebagai perempuan yang mandiri dan pekerja keras. Resti mencerminkan perempuan yang pantang menyerah, berani berkarya dan berekspresi sebagai bentuk penghargaan atas dirinya. Namun, seperti yang

dijelaskan oleh Beauvoir, sistem sosial dan budaya sering kali membatasi kebebasan perempuan, bahkan pada situasi dimana perempuan bebas secara intelektual dan ekonomi. Dalam istilah Beauvoir (2022:290), ini merupakan bentuk penderitaan perempuan yang terperangkap dalam mitos perempuan yang baik, yakni patuh dan tidak membantah demi kehendak orang lain. Hal ini juga menggambarkan adanya benturan identitas individu dan identitas sosial yang tidak sejalan pada tokoh Resti.

6) Yuyun

Yuyun dalam pandangan individu digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh dan berani. Ia menggambarkan karakter perempuan yang memiliki integritas tinggi dalam mempertahankan prinsip kebebasan hidupnya. Identitas Yuyun ini secara gamblang dapat digambarkan pada kutipan berikut.

Data 9: *Yuyun yang dulu Rini kenal sebagai perempuan tangguh dan tak kenal takut itu kini berjalan limbung.* (Brian Khrisna, 2024:16)

Tokoh Yuyun pada kutipan di atas menggambarkan identitas individu sebagai perempuan yang tangguh dan tak kenal takut. Ia mencerminkan karakter perempuan yang berani dalam mempertahankan eksistensi dan jati dirinya di tengah norma sosial yang mengoyahkan eksistensi dan identitasnya. Pernyataan ini juga didukung pada kutipan berikut.

Data 10: *Yuyun melangkah gontai. Sese kali mengumpat karena digoda oleh remaja-remaja sontoloyo yang kerjanya nongkrong di sekitar pos ronda. Beberapa bahkan berani mencolek pantatnya. Tapi tetap saja, Yuyun yang salah. Karena para lelaki di kampung sini bilang, perempuan itu haram hukumnya kelayapan malam-malam.* (Brian Khrisna, 2024:15)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Yuyun digambarkan sebagai perempuan yang berani dalam hal gagasan dan tindakan. Identitas Yuyun ini sejalan dengan konsep Beauvoir yang mencerminkan bahwa perempuan sebagai individu harus menentukan dirinya sendiri, bukan oleh konstruksi orang lain. Tokoh Yuyun dalam konteks ini adalah perempuan yang berani mengambil resiko keluar malam dan menghadapi pelecehan dan kekerasan oleh laki-laki sebagai bentuk kritik pasif terhadap stigma negatif pada dirinya.

Tindakan Yuyun bukan saja menggambarkan identitasnya, akan tetapi peneguhan atas prinsip hidupnya dalam menegakkan eksistensinya. Tindakan tersebut bukan saja bentuk keberanian fisik, akan tetapi juga kesadaran kritis bahwa perempuan tidak sepenuhnya disalahkan atas pembenaran perilaku laki-laki yang dianggap menyimpang dari struktur sosial dan norma yang berlaku. Namun, perlu ditegaskan bahwa untuk menciptakan kebebasan, maka kedua belah pihak perlu membangun hubungan yang sama dan menjunjung tinggi persamaan hak tanpa mempertimbangkan identitas gender yang dominan mengikat pada salah satu jenis kelamin.

b. Identitas Perempuan Sebagai Ibu

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Beauvoir (2022:viii) dalam teori feminisme eksistensialnya, perempuan dalam masyarakat patriarki dianggap hanya sebagai “rahim”, artinya perempuan tak lebih dari sekadar wadah bagi laki-laki untuk melahirkan bayinya. Hal inilah yang ditentang oleh Beauvoir karena menurutnya cara pandang masyarakat yang seperti ini sangat tidak masuk akal jika hanya menilai dari perspektif gender tanpa memberikan ruang gerak bagi perempuan untuk mewujudkan transendensinya.

Konsep ibu menurut Beauvoir bukan hanya ditentukan oleh aspek biologis semata, melainkan oleh konstruksi sosial dan budaya masyarakatnya. Beauvoir juga tidak membedakan istilah ibu kandung atau ibu tiri dalam perannya sebagai ibu pengasuh bagi

anaknya. Namun, sering kali masyarakat sering memandang citra negatif pada peran ibu di luar rahim. Hal ini dijelaskan oleh Beauvoir (2022:363) dalam pernyataannya yang mengkritik mitos yang mengatakan bahwa “ibu yang saleh mempunyai korelasi dengan ibu tiri yang kejam, gadis bidadari mempunyai keperawanan yang berlawanan; jadi bisa dikatakan kadang-kadang ibu sama dengan kehidupan, kadang-kadang ibu sama dengan kematian”. Mitos ini menurut Beauvoir merupakan bentuk proyeksi terhadap institusi dan nilai-nilai yang mereka anut sehingga masyarakat memutuskan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam sistem patriarkial.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan identitas perempuan sebagai ibu pada tokoh perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Tokoh tersebut ditemukan secara dominan pada tokoh Juleha dan Resti. Adapun uraian lebih jelas dapat diperhatikan berikut.

1) Juleha

Juleha merupakan seorang ibu tunggal bagi anaknya Ujang. Juleha merupakan sosok ibu yang bertanggung jawab bagi anaknya, meskipun dirinya terkadang membenci anaknya karena lahir dari rahim hasil kehamilan di luar nikah. Sebagai seorang ibu tunggal yang harus menafkahi anaknya, Juleha terpaksa bekerja sebagai seorang PSK hanya demi membesarkan dan memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya. Tokoh Juleha dalam hal ini menggambarkan karakter seorang ibu yang tangguh demi membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya, meskipun ia harus menghadapi kebencian dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaannya sebagai objek pemuas laki-laki hidung belang dan menjual tubuhnya hanya demi uang. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 11: *Ya begitulah, terlalu banyak orang yang hanya melihat Juleha dari apa yang mereka lihat saja. Melalui atribut yang melekat pada dirinya. Tanpa mau melihat alasan kenapa dirinya menjadi seperti itu. Ratusan pertanyaan menghakimi sudah seperti makanan sehari-hari untuk Juleha.*

"Dari seluruh banyak pekerjaan, kenapa harus menjadi pelacur? Kamu nggak masalah kalau kasih makan anak dengan uang haram?". (Brian Khrisna, 2024:70)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan Juleha sebagai seorang Ibu yang harus menafkahi anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain. Juleha menghadapi getirnya perjuangan yang harus dihadapi di tengah pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Kutipan ini juga menggambarkan ketahanan Juleha sebagai ibu tunggal serta kritik Juleha terhadap sistem sosial dan budaya masyarakat yang tidak memberikan ruang gerak bagi perempuan dalam mendapatkan keadilan di tengah situasi sulit.

Data 12: *Kini, tiap melihat Ujang, Juleha merasa seperti sedang melihat pengkhianatan paling getir di dalam hidupnya. Seperti rol film usang yang terputar terus-menerus. Senyum dan mata bocah kecil yang ia lahirkan begitu mirip dengan orang yang sudah memerkosanya. Rasa benci dan kecewa bercampur di sana. Tapi di sisi lain, Ujang juga alasan utama kenapa Juleha memutuskan untuk terus hidup hingga hari ini. (Brian Khrisna, 2024:76)*

Data tersebut menjelaskan alasan utama Juleha tetap hidup dengan identitasnya sebagai seorang Ibu. Pekerjaannya sebagai pelacur semata-mata adalah untuk menghidupi anaknya sendiri, walaupun terkadang dirinya merasa benci terhadap anaknya sebab anak yang dilahirkan adalah hasil dari perenggutan harga dirinya sebagai seorang wanita (pemerkosaan). Perasaan benci ketika melihat anaknya, Ujang mencerminkan pengalaman traumatis yang dihadapi Juleha yang mengingatkan dirinya

pada masa lalu dan perlakuan tidak manusiawi seperti kekerasan dan pelecehan yang harus dialaminya hingga melahirkan anaknya.

Data tersebut juga menunjukkan karakter seorang Ibu untuk tetap membesarkan anaknya meskipun perasaan kuat menggerogoti pikirannya untuk menggugurkan anaknya karena rasa sakit dan pengalaman traumatis yang hadir bersamaan dengan anaknya lahir seakan mengingatkan atas masa lalunya yang kelam dengan ayah dari anaknya. Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Juleha tidak sepenuhnya membenci Ujang sebagai penyebab dari penderitaan yang dialaminya, namun ia hanya terjebak pada masa lalu sehingga menciptakan konflik batin yang mendalam. Akan tetapi, di sisi lain, Ujang juga menjadi alasan satu-satunya Juleha untuk tetap bertahan hidup meski dengan jalan menjual diri. Hal ini menegaskan bahwa meskipun dirinya merasa terjebak dalam perasaan benci dan rasa sakit, akan tetapi di sana juga ada harapan dan motivasi yang muncul dari cinta seorang Ibu.

Data 13: *Apa daya, mengurus anak seorang diri di kota yang tak ramah warga miskin memang sulit. Sebenarnya Juleha ditawari naik jabatan di tempat karaoke karena sudah lama berkecimpung di sana. Ia tak lagi harus "melayani", cukup menjaga silaturahmi dengan para pelanggan agar mau kembali. Ya, pelacur pun punya jenjang karier. Namun, demi Ujang, Juleha melepas tawaran naik jabatan itu.* (Brian Khrisna, 2024:256)

Pernyataan pada data kutipan di atas menjelaskan upaya Juleha untuk melepaskan diri dari pekerjaannya sebagai pelacur sekaligus sebagai upaya transendensi untuk mewujudkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang bebas menentukan nasib dan takdirnya. Dalam hal ini, Juleha bisa saja memilih untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pelacur, akan tetapi demi anaknya, Juleha rela melepaskan tawaran tersebut. Dalam pandangan Beauvoir (dalam Latifah dkk., 2022), kebebasan perempuan ini tercipta ketika ada pilihan untuk keluar dari lingkaran imanensi dan bergerak dari situasi 'berada pada dirinya' ke keadaan 'berada untuk dirinya'. Pilihan ini tercipta ketika Juleha mementingkan masa depan anaknya dibandingkan mengerjakan pekerjaan yang tidak halal untuk dirinya dan anaknya.

2) Resti

Resti merupakan sosok Ibu dan istri bagi keluarganya. Sebagai seorang Ibu, Resti menggambarkan ketabahan dan perjuangan keras untuk mengasuh dan membesarkan anaknya. Dirinya harus menghadapi tantangan keras dari suaminya yang tidak bekerja sehingga menyebabkan ekonomi keluarganya berkekurangan dan tidak mampu memberikan gizi yang layak untuk anaknya. Tokoh Resti dalam hal ini terjebak dalam stereotip kuno bahwa seorang ibu hanya bertugas untuk melahirkan dan menjaga anak tanpa perlu bekerja, meskipun dirinya adalah seorang perempuan karir dan sanggup menjadi tulang punggung untuk menopang kebutuhan keluarganya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Data 14: *Keadaan serba kekurangan dan finansial yang amburadul membuat anak semata wayang Resti hampir meninggal karena kekurangan gizi dan terjangkit DBD di waktu yang sama. Untungnya ada BPJS, tapi pengeluaran tetek bengek lain tetap terasa besar untuk mereka.*

Di saat menemani anaknya yang terus menangis saat diambil darahnya untuk pemeriksaan laboratorium, Resti menahan tangis dan berkali-kali memaki diri sendiri. Kenapa dirinya yang sarjana teknik pangan ini justru membiarkan anaknya kekurangan gizi? Apa yang ia lakukan selama ini? Ribuan serapah Resti layangkan diam-diam untuk diri sendiri atas segala penyesalan yang ia derita selama empat tahun belakangan. (Brian Khrisna, 2024:151)

Pernyataan pada kutipan tersebut menggambarkan identitas Resti sebagai seorang Ibu yang harus menghadapi tantangan finansial karena suaminya tidak bisa bekerja, sedangkan di sisi lain anaknya kekurangan gizi dan membutuhkan biaya pengobatan yang tidak sedikit. Walaupun asuransi kesehatan membantu pengobatan anaknya, namun tetap saja pengeluaran kebutuhan lain anaknya masih tetap membebani benaknya. Hal ini diperparah dengan ketidakmampuan suaminya untuk bekerja dan berjuang memperbaiki ekonomi keluarganya. Di samping itu, suami Resti juga melarang dirinya untuk bekerja meskipun dirinya sanggup. Keadaan Resti juga mencerminkan penyesalan, rasa sakit, dan kekecewaan atas ketidakberdayaannya dalam menjadi seorang Ibu.

Data pada kutipan tersebut juga menunjukkan kompleksitas peran Resti sebagai seorang Ibu. Dirinya mencerminkan seorang Ibu yang tegar, tabah dan rela berkorban untuk anaknya. Namun, berbeda dengan Juleha yang mampu memenuhi kebutuhan anaknya, Resti justru terkungkung oleh marginalisasi yang membuatnya tak mampu berjuang meskipun dirinya sanggup.

c. Identitas Perempuan Sebagai Istri

Identitas perempuan sebagai seorang istri yang terikat dalam pernikahan sering kali dipandang hanya sebagai objek bagi dominasi laki-laki. Tubuh maupun pikiran perempuan dipandang milik laki-laki, karena mereka sudah dibeli dengan mas kawin mereka pada saat menikah. Kondisi seperti ini terjadi pada masyarakat yang melanggarkan budaya patriarki dan menganggap perempuan hanya sekadar alat pemuas nafsu seks, melayani suami, melahirkan, anak, dan semacamnya. (Beauvoir dalam Kharasi dan Adek, 2025:115).

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Dewi dan Resti dalam novel Sisi Tergelap Surga merupakan dua tokoh yang dipandang secara objektif hanya sebagai pajangan dan pemuas kebutuhan suami sehingga sering kali diperlakukan secara tidak adil dan dipandang rendah. Adapun uraiannya secara jelas dapat ditampilkan berikut.

1) Dewi

Dewi merupakan tokoh perempuan yang digambarkan sebagai istri yang sering kali mendapatkan perlakuan tidak pantas dan kekerasan dari suaminya. Perlakuan ini disebabkan karena dirinya dianggap tidak mampu melahirkan seorang anak untuk suaminya. Dewi tidak pernah berpikir untuk melawan dan melindungi dirinya karena terikat oleh identitasnya sebagai seorang istri. Kondisi ini menyebabkan dirinya tidak mampu mewujudkan kebebasannya sendiri sehingga hanya diam saja menerima perlakuan buruk dari suaminya dan tidak mampu menunjukkan perlawanan terhadap pandangan atau cacian masyarakat pada citra perempuan yang tidak dapat melahirkan keturunan. Hal ini secara jelas dapat diuraikan berikut.

Data 15: *"Jaga mulut kau! Sudah untung kau kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tahun sia-sia. Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan di luar sana?! Mereka hanya takut karena namaku. Tapi kalau aku mati, sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak!"* (Brian Khrisna, 2024:46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi merupakan sosok perempuan yang ingin menjadi Ibu, namun tak kunjung diberi anak dan dianggap mandul oleh suaminya. Pernyataan ini juga menggambarkan secara jelas mengenai bagaimana kedudukan seorang istri dan perempuan yang tidak mampu melahirkan keturunan di mata keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa masyarakat patriarkial sering kali memandang perempuan hanya sebagai "wadah" untuk melahirkan

anak/keturunan sehingga perempuan dituntut keras untuk hamil. Situasi yang dialami Dewi mencerminkan kenyataan pahit yang dihadapi oleh banyak perempuan dimana suami hanya merendahkan dan mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap dirinya yang tidak dapat memberikan keturunan hingga terjebak dalam rasa malu dan stigma masyarakat.

Kutipan tersebut juga menegaskan mengenai bagaimana norma sosial dan budaya mengekang dan membebani perempuan, terutama terkait peran istri sebagai agen reproduksi. Dirinya bukan saja berjuang menghadapi rasa sakit emosional mengenai ia yang belum mempunyai anak, tetapi juga stereotip negatif dari suami dan masyarakat. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya mengubah pandangan keluarga dan masyarakat terhadap istri sehingga perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan reproduksi, tetapi juga potensi dan nilai-nilai yang dimiliki seorang perempuan.

Data 16:

"Tak usah kau bawa-bawa si Leha!"

"Nah, benar kan?! Kamu cintanya sama Leha. Bukan aku?!"

"BODAT!"

Satu tamparan melayang dan mendarat lagi di wajah Dewi. Namun, wanita itu sudah terbiasa. Genderuwo di pohon depan rumah pun tak berani melerai jika Tomi sedang seperti ini. (Brian Khrisna, 2024:47)

Pernyataan Dewi pada kutipan di atas menggambarkan perlakuan buruk dan ketidakpedulian masyarakat terhadap nasib seorang perempuan. Ia sering kali mendapatkan kekerasan dari suaminya bahkan tak jarang dihajar habis-habisan. Simone de Beauvoir dalam hal ini menjelaskan posisi Dewi hanya sebagai objek (Sang Liyan) yang tidak mempunyai kekuatan dalam hubungannya dengan suaminya. Tokoh Dewi diperlakukan objek kepemilikan yang tidak setara sehingga suaminya, Tomi berhak memperlakukan dirinya secara semena-mena. Hal ini mencerminkan pandangan patriarkial yang masih tetap terpelihara sebagai bentuk pengukuhan atas dominasi laki-laki dan menganggap perempuan sebagai inferior serta tidak berharga apabila mereka tidak mampu memenuhi harapan laki-laki.

2) Resti

Resti merupakan seorang ibu sekaligus istri yang terjebak dalam pandangan masyarakat yang mengekang kebebasan perempuan dimana seorang istri harus patuh terhadap suami dan menerima semua arahan tentang apa yang diperbolehkan serta tidak diperbolehkan sekalipun itu bertentang keinginannya. Tokoh Resti dalam novel ini digambarkan sebagai istri yang harus menerima keadaan apa pun serta bertahan dengan suami yang tak mampu memberi nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Resti dipaksa pada situasi yang membuatnya tertawan dan tak bisa melarikan diri meskipun dirinya berusaha keras untuk melakukannya.

Data 17: *"Jangan maksa Aa atuh, Mah. Da percuma kalau dapet kerja tapi Aa nggak nyaman kerjanya." Ingin rasanya Resti memotong ucapan suaminya dengan berteriak, "Yang penting anak kita bisa makan!" Tapi sebagai seorang istri, ia hanya bisa diam menurut pada suami. Bukankah kata orang adalah sebuah dosa jika berteriak kepada suami?" (Brian Khrisna, 2024:150)*

Kutipan di atas menggambarkan identitas Rini sebagai istri yang dipaksa patuh dan pasrah kepada suaminya yang tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi dirinya. Di sisi lain, Resti berusaha untuk meluapkan apa yang ada di dalam hatinya demi nasib keluarga kecilnya. Akan tetapi, dirinya hanya bisa diam dan terjebak dalam

identitasnya sebagai seorang istri sehingga hanya bisa patuh dan menurut kepada suaminya. Jika dianalisis dari sudut pandang kaum feminis, tindakan Resti dianggap negatif bagi mereka karena ketidakmampuan dalam mengutarakan pendapatnya secara bebas dan terkungkung pada pandangan kuno masyarakat yang tetap harus bergantung kepada suami tanpa berbuat apa-apa.

Data 18:

"Neng, istri mah kodratnya di rumah, ngurus anak. Nggak apa-apa biar nafkah Aa aja yang cari.

" YA, CARI DONG, TOLOL! JANGAN CUMA DUDUK NUNGGUIN GITU!"

Sayang sekali kata-kata itu hanya menyangkut di tenggorokan Resti. Seorang istri tak boleh mengoreksi suami, bukan? (Brian Khrisna, 2024:152)

Selanjutnya, pada kutipan di atas, identitas perempuan sebagai seorang istri kerap kali dipandang sebagai pengurus rumah tangga utama. Identitas ini menciptakan kesenjangan peran dalam keluarga, dimana istri lebih banyak mengurus rumah dan anak, sementara suami hanya bertindak sebagai pencari nafkah semata. Kesenjangan ini menurut Beauvoir (dalam Kharasi dan Adek, 2025:118) membatasi potensi seorang perempuan dalam mewujudkan identitasnya karena dibatasi oleh peran domestik yang mengikat. Hal ini berakibat pada ketidakadilan terhadap seorang perempuan karena membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup dan harus patuh terhadap suami tanpa perlawanan.

d. Identitas Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan sebagai anggota masyarakat merupakan identitas yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi sosialnya dengan masyarakat serta bagaimana masyarakat memandang perempuan. Simone de Beauvoir dalam teori feminisme eksistensialnya memandang bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali memandang rendah posisi wanita dalam masyarakat bahkan tidak memiliki kebebasan penuh dalam mengekspresikan dan menentukan pilihan hidupnya. Hal inilah yang juga disoroti dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna pada semua tokoh perempuan, seperti Yuyun, Resti, Juleha, Rini, Dewi, dan Esih. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam uraian berikut.

1) Yuyun

Yuyun merupakan tokoh perempuan yang dikenal independen, mandiri, dan berpikiran kritis. Sebagai anggota masyarakat, Yuyun mempunyai pemikiran tajam terhadap cara pandang masyarakat yang merendahkan posisi perempuan. Dia menolak keras budaya pernikahan yang memenjarakan kemerdekaan manusia dan menjerat kebebasan seseorang dalam hubungan suami-istri. Menurutnya, hal seperti ini melegalkan penindasan terhadap perempuan dalam dualisme subjek-objek. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 19: *Di tempat ini, perempuan hanya atribut pelengkap pria. Yuyun salah satunya. Umur yang sudah kepala tiga membuatnya mau tak mau menikahi seseorang yang tak ia kenal sebelumnya. Semua demi apa? Demi menutup mulut orang-orang di kampung sini. Bagaimana perasaan Yuyun setelah itu? Tak ada yang peduli. Pernikahan tak lebih seperti perlontean sah di mata negara. Senggama gratis tanpa batas dan tanpa biaya. (Brian Khrisna, 2024:13)*

Berdasarkan deskripsi tersebut, Yuyun sebagai anggota masyarakat melontarkan kritikan tajam terhadap masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya sebagai atribut pelengkap pria. Ia juga mengkritik masyarakat yang tak menghargai perempuan

yang belum menikah dan menganggap hal tersebut adalah aib bagi keluarga dan masyarakat. Yuyun mencerminkan ketegasan seorang perempuan dalam menghadapi penindasan terhadap dirinya serta pandangannya terhadap budaya pernikahan yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek pemenuhan gairah seksual semata. Tindakan Yuyun ini dalam pandangan Beauvoir merupakan bentuk penegasan atas eksistensi dan jati diri perempuan.

Data 20: *Yuyun yang dulu Rini kenal sebagai perempuan tangguh dan tak kenal takut itu kini berjalan limbung. Tak selamanya yang menghancurkan hidup seseorang itu harus datang dari hal-hal yang besar. Terkadang ia lahir dari hal yang tampaknya sepele. Sesepele cibiran orang pada wanita-wanita yang tak kunjung menikah. Cibiran itu akan membekas menjadi borok yang membusuk dan lama kelamaan menyiksa mereka dari dalam.* (Brian Khrisna, 2024:16)

Kutipan di atas menegaskan ketangguhan Yuyun dalam menghadapi penindasan dan subordinasi dari masyarakat terhadap perempuan yang belum menikah. Ini juga bagian dari upaya Yuyun untuk mewujudkan kebebasannya sebagai perempuan, meskipun usaha itu kadang tidak sepenuhnya menghilangkan stigma masyarakat yang merendahkan posisi perempuan.

2) Resti

Sebagai anggota masyarakat, Resti sama halnya dengan Yuyun merupakan perempuan yang intelektual dan tangguh, namun Resti sering kali tidak mampu mewujudkan kebebasannya sebagai seorang perempuan dan terkungkung dalam identitasnya sebagai seorang istri dan ibu. Resti tidak mampu membungkam mulut masyarakat termasuk keluarganya sendiri tentang citra buruk perempuan yang belum menikah dan berujung penyesalan mendalam tanpa perlu berbuat banyak untuk mempertahankan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 21: *Di kampung itu, wanita mandiri, yang hidup melajang dan tercukupi, tak mampu menutup usilnya bisik-bisik semua orang. Termasuk orang tuanya sendiri. Meski selama ini Resti menyisihkan sebagian besar gaji yang ia dapat untuk orang tua, di sela-sela hening, mereka tetap merongrong Resti untuk segera menikah.* (Brian Khrisna, 2024:147)

Penggalan kutipan di atas menjelaskan pandangan negatif masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang tidak menikah dianggap aib bagi keluarga dan masyarakat, bahkan sekalipun kebutuhan perempuan itu telah tercukupi tanpa perlu menikah. Gambaran ini secara jelas menunjukkan bahwa perempuan dianggap berharga apabila dirinya telah menikah dan masyarakat tidak peduli dengan aspirasi dan keinginan seorang perempuan.

Data 22: *Jika sebelum menikah justru perempuan jauh lebih merdeka, jauh lebih bermartabat, dan jauh lebih bersinar, tak seharusnya lembaga sah pernikahan meredupkan itu semua. Tidak seharusnya. Tapi hal itu tidak berlaku dalam hidup Resti. Semua pencapaian Resti tidak berarti apa-apa di mata masyarakat jika ia tidak menikah. Entahlah apa yang lebih hebat dari pernikahan di mata orang-orang. Namun, warga di situ jauh lebih peduli pada status pernikahan seorang wanita tak peduli apakah pernikahannya membawa damai atau tidak-ketimbang apakah wanita tersebut mampu menjadi seseorang yang berdaya sebagai manusia. Kebanyakan dari mereka tidak peduli dengan hak-hak, apalagi pencapaian seorang perempuan.* (Brian Khrisna, 2024:146)

Penggalan kutipan tersebut menjelaskan pernyataan sebelumnya mengenai identitas Resti sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dalam hal ini mengekang kebebasan seorang perempuan dan membatasi ruang gerak perempuan untuk mewujudkan pilihan dan keinginan perempuan. Pernikahan dianggap sebagai satu-satunya cara dari masyarakat agar dihargai tanpa memedulikan apakah pernikahan itu membawa

kesejahteraan bagi perempuan atau tidak. Selain itu, masyarakat tidak peduli dengan hak-hak dan pencapaian individu seorang perempuan. Budaya pernikahan seperti inilah menurut Beauvoir adalah sistem yang perlu diubah karena dianggap menyengsarakan dan menindas kebebasan perempuan.

3) Juleha

Juleha dalam pandangan kelompok masyarakat dianggap sebagai identitas hina karena pekerjaannya sebagai PSK. Walaupun begitu, sebagai anggota masyarakat, Juleha tidak pernah dendam kepada masyarakat yang menganggap hina dirinya. Juleha tetap tabah di tengah cercaan masyarakat dan sistem sosial patriarki yang menciptakan diskriminasi pada perempuan. Dia menganggap bahwa kebebasannya sebagai anggota masyarakat bukan saja diciptakan melalui upaya perlawanan terhadap masyarakat, akan tetapi keberanian untuk menerima dirinya dan mengidentifikasikan dirinya dalam ketidakbebasan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 23: *"Satu lagi. Meskipun di kampung ini orang selalu melihat kamu dan ibu sebagai makhluk terkutuk, kita harus tetap bersikap jujur.* (Brian Khrisna, 2024:249)

Berdasarkan kutipan tersebut, identitas Juleha sebagai anggota masyarakat dianggap sebagai "makhluk terkutuk". Hal ini dikarenakan stigma masyarakat yang menghakimi perempuan yang dipandang tidak sejalan dengan norma masyarakat. Kutipan tersebut juga menggambarkan masyarakat masih menganut pola pikir patriarkial yang cepat menghakimi Juleha hingga meletakkan beban moral dan sosial kepadanya. Akan tetapi, pada kutipan tersebut juga dijelaskan ketangguhan tokoh Juleha dalam menghadapi penilaian masyarakat dan integritasnya pada nilai-nilai yang dianutnya. Pernyataan ini juga didukung oleh kutipan berikut.

Data 24: *Jika di mata manusia lain hidup Juleha adalah sesuatu yang hina, di mata Tuhan mungkin hati Juleha masih suci dan bersih.* (Brian Khrisna, 2024:250)

Deskripsi di atas berkaitan dengan pernyataan sebelumnya yang menggambarkan identitas Juleha dalam masyarakat hingga menciptakan upaya objektifikasi terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep feminisme Beauvoir mengenai konsep Sang Liyan. Selain itu, pada kutipan "hidup Juleha adalah sesuatu yang hina" mengindikasikan bahwa masyarakat memandang identitas perempuan pada standar moral yang sempit dan cenderung diskriminatif. Namun, Juleha merupakan pribadi yang optimis dan menekankan bahwa nilai sejati perempuan bukan saja terletak pada pandangan eksternal masyarakat, melainkan juga pada kualitas batin dan kemanusiaannya.

4) Rini

Tokoh Rini sebagai anggota masyarakat dalam novel Sisi Tergelap Surga digambarkan sebagai sosok yang didiskriminasi karena pekerjaannya sebagai pelacur. Pandangan masyarakat pada citra negatif dirinya kemudian membatasi kebebasannya. Hal ini diungkapkan pada kutipan berikut.

Data 25: *Bagi mereka, Rini serupa sampah. Dan apa yang sedang menimpa dirinya sekarang tak lebih dari takdir yang berhak ia dapatkan sebagai wanita tunasusila.* (Brian Khrisna, 2024:219)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Rini mencerminkan identitas perempuan sebagai anggota masyarakat yang terpinggirkan secara sosial serta dinilai dan dihukum hanya berdasarkan citra negatifnya sebagai pekerja seks. Upaya diskriminasi dalam kaitannya sebagai anggota masyarakat membuat dirinya kehilangan eksistensi untuk menentukan jalan hidupnya sebagaimana konsep Beauvoir terkait transendensi perempuan. Pandangan masyarakat yang menyamakan tokoh Rini dengan "sampah" pada kutipan

tersebut mencerminkan kekerasan simbolik, yang menghapus identitas personalnya sebagai seorang perempuan.

5) Dewi

Tokoh Dewi sebagai anggota masyarakat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* digambarkan dalam pandangan kelompok masyarakat mengenai nasibnya yang sering kali mendapat kekerasan fisik. Pandangan masyarakat ini menegaskan posisi Dewi sebagai objek yang didiskriminasi dan diperlakukan tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Masyarakat juga seolah tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap nasib yang dialami oleh perempuan yang tertindas dalam struktur sosial dan budaya yang patriarkial. Hal ini dapat digambarkan dalam kutipan berikut.

Data 26: *Tiap pagi, lebam sudah biasa menghiasi muka Dewi saat memilih kangkung di penaja sayur yang lewat. Di kampung ini, urusan selangkangan jauh lebih penting untuk dipermasalahkan ketimbang mengurus lelaki yang suka memukuli istrinya sendiri. Urusan rumah tangga orang, kata mereka. Lucu sekali.* (Brian Khrisna, 2024:22)

Kutipan tersebut menegaskan ketidakpedulian masyarakat terhadap nasib yang dijalani oleh tokoh Dewi sebagai anggota masyarakat. Tokoh Dewi dalam hal ini menunjukkan contoh nyata identitas perempuan sebagai anggota masyarakat yang mengalami penindasan struktural. Masyarakat lebih fokus pada kontrol moral terhadap tubuh dan perilaku dibandingkan kekerasan yang nyata yang dialami oleh tokoh Dewi. Ini sejalan dengan konsep feminisme Beauvoir yang menganggap bahwa perempuan sering direduksi perannya hanya pada ranah domestik dan apabila perempuan mengalami kekerasan dalam ruang itu, masyarakat tidak menganggapnya sebagai masalah publik.

6) Esih

Esih dalam novel *Sisi Tergelap Surga* digambarkan sebagai anggota masyarakat yang memiliki citra positif di masyarakat, namun sebenarnya menyimpan penyesalan mendalam mengenai kehamilannya yang tidak diinginkan. Esih dalam hal ini terjebak dalam identitas yang diharapkan oleh masyarakat dengan realitas yang harus dijalani dirinya. Masyarakat dalam hal ini tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperbaiki dirinya ketika mereka tidak mampu menjaga martabat dirinya. Esih menggambarkan karakter perempuan yang mudah berputus asa dalam situasi rumit yang menimpanya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Data 27: *Kehamilan, cara manusia bereproduksi, cara merawat bayi, dan juga bagian tubuh yang digunakan untuk berhubungan seksual, semua itu hal yang tabu untuk dipelajari di keluarganya. Apa pun yang mengarah ke hal seksual selalu dilabeli sebagai hal porno. Seperti halnya Esih sekarang, minimnya pengetahuan tentang bayi di perutnya membuat ia bertekad mengambil jalan pintas.* (Brian Khrisna, 2024:274)

Kutipan tersebut menggambarkan identitas Esih sebagai anggota masyarakat dalam institusi keluarga dimana kehamilannya di luar nikah dianggap aib oleh keluarga dan masyarakat. Esih terjebak dalam keputusan dimana dirinya menganggap masyarakat tidak mungkin menerima dirinya yang hamil di luar nikah. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi budaya membentuk identitas perempuan pada posisi bukan sebagai manusia bebas, melainkan pada norma yang membatasi. Namun di sisi lain, Esih juga bersalah dalam hal ini karena dirinya tidak terbuka terhadap masalah yang menimpanya hingga berujung pada konflik batin yang meluas terkait pandangan keluarga dan masyarakat mengenai dirinya.

Data 28: *Mengapa dunia ini bisa begitu kejam pada manusia yang tersesat? Di sini, masyarakat tampak tidak memberi kesempatan kedua untuk para pendosa. Mereka dipaksa*

mencari jalan keluar sendiri. Hidup dengan pandangan sebelah mata atau mati dan membawa semua rahasia. Esih memilih pilihan yang kedua. (Brian Khrisna, 2024:276)

Kutipan tersebut menggambarkan identitas Esih sebagai anggota masyarakat yang terkungkung dalam budaya patriarki yang menindas. Tokoh Esih mencerminkan identitas perempuan sebagai korban stigma dan penolakan sosial. Melalui kajian Beauvoir, tokoh Esih dinilai gagal menegakkan statusnya sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya. Konsekuensinya, ketika tokoh Esih tidak mampu mewujudkan identitasnya sebagai anggota masyarakat yang bebas, dirinya dalam hal ini hanya diberi pilihan antara hidup dalam aib atau mati dalam diam, yang juga menandakan betapa patriarki menghancurkan ruang eksistensi perempuan secara sistematis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna, ditemukan 28 data yang menjelaskan mengenai bentuk-bentuk identitas perempuan. Bentuk-bentuk identitas perempuan ini dibagi ke dalam empat sub indikator analisis yang meliputi: identitas perempuan sebagai individu sebanyak 10 data, identitas perempuan sebagai ibu sebanyak 4 data, identitas perempuan sebagai istri sebanyak 4 data, dan identitas perempuan sebagai anggota masyarakat sebanyak 10 data. Keempat bentuk identitas ini dapat ditemukan pada tokoh-tokoh perempuan yang menggambarkan eksistensi dan jati diri mereka terutama dalam menegakkan transendensi dan identifikasi diri.

Identitas perempuan sebagai individu dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna ditemukan pada semua tokoh perempuan, yaitu tokoh Rini, Juleha, Esih, Dewi, Resti, dan Yuyun. Identitas individu ini menggambarkan karakter dan pendirian seorang perempuan dalam mewujudkan citra dirinya untuk menegaskan transendensi atas belenggu diskriminasi dari sistem sosial dan budaya patriarkial. Identitas perempuan sebagai ibu ditemukan pada tokoh Juleha dan Dewi. Identitas ini berkaitan dengan peran reproduksi dan pengasuhan seorang ibu. Identitas ini dalam sistem sosial dan budaya dominan yang melanggengkan eksistensi laki-laki, sering kali menyebabkan ketimpangan gender sehingga pengabaian peran gender oleh satu pihak menyebabkan diskriminasi pada pihak lain, khususnya perempuan. Identitas perempuan sebagai istri ditemukan pada tokoh Resti dan Dewi yang terjebak dalam pandangan masyarakat yang mengekang kebebasan seorang istri dimana perempuan harus patuh sepenuhnya kepada suami serta pengabaian masyarakat terhadap kekerasan dan diskriminasi perempuan oleh budaya dominan. Sedangkan identitas perempuan sebagai anggota masyarakat ditemukan pada semua tokoh perempuan yaitu tokoh Yuyun, Resti, Juleha, Rini, Dewi, dan Esih. Identitas ini berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap citra diri perempuan serta upaya transendensi perempuan untuk mewujudkan eksistensi dirinya di tengah kekangan sistem sosial dan budaya yang patriarkial.

Berdasarkan implikasi temuan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kesastraan, terutama dalam penelaahan studi sastra feminis dan kritik sastra feminis. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi jembatan penghubung bagi pembaca dan pemerhati sastra untuk ikut mengapresiasi, menggali, serta melestarikan sastra dan budaya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan sumbangsih dalam mengembangkan atau menyempurnakan teori-teori penelitian menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Aprianto, H. (2024). Identitas Perempuan Melalui Budaya Pernikahan: Kajian Feminisme Eksistensialis Beauvoir dalam Cerpen Ganti Lapik. *MIMESIS*, 5, 85–96. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.10171>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/MECRI.V1I2.6382>
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. Febriantono & N. Juliastuti, Penerj.; Cet. 1). Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, S. de. (2022). *Second Sex: Fakta dan Mitos* (T. B. Febriantono, Penerj.; Keempat). Yogyakarta: Narasi.
- Brian Khrisna. (2024). *Sisi Tergelap Surga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadiyah, S., & Nawawi. (2023). Representasi Eksistensi Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka (Kajian Sastra Feminis). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>
- Fitri. (2023). *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) Karya Marchella* [Tesis]. Universitas Tadulako.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(3), 232. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i3.673>
- Iriany, R. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.51577/IJIPUBLICATION.V1I1.36>
- Kharasi, & Adek, M. (2025). Citra Perempuan dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105–121. <https://doi.org/10.24036/jpers.v4i1.16>
- Kholilah, S., Widianisa, S., Putri, Z. A., & Nurholis, N. (2024). Representasi Identitas Perempuan dalam Novel “The Swallows” Karya Yasmina Khandra, “Leo The African” Karya Amin Ma'louf dan “Perempuan Batu” Karya Tariq Ali. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(4), 92–110. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2440>
- Kodaryani, D. (2023). *Implikasi Budaya Patriarki terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi Pemikiran Simone de Beauvoir)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Latifah, S. A., Purnamasari, H., & Sutejo. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Naskah Drama Rina Nazaruddin ‘Senandung Dayang Derma.’ *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2), 1–13. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3180>
- Lindayani, L. R., Yoesoef, M., Subandrio, I., Sentana, Y. M., Rane, Z. A., Qadriani, N., Azi, R., & Mustika. (2024). *Sastra dan Identitas Perempuan*. Garudhawaca.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siaah, A. L. S., Islam, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik Serta Implikasi Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 265–274.
<https://doi.org/10.30872/DIGLOSIA.V6I1.644>